



POET
SERIES

FIRMAN FADILAH



RAHASIAMU ADALAH SEBANYAK LEMA
DAN BAHASA DUNIA YANG TAK PERNAH
AKU PAHAMI

POET
SERIES

FIRMAN FADILAH



Aku adalah rumah tempat menangguk
gerimis dan anginmu. Kadangkala, kau
hanya singgah di pelataran tanpa sempat
berbincang-bincang, misalnya tentang ke
mana setelah sore ini akan kaubawa
kesedihan itu? Tidak ada catatan yang
perlu kau tinggalkan selepas pundakku
rapuh dan kepala tak pandai
mengingat nama-nama sebab sejatinya
waktulah yang akan bicara

FIRMAN FADILAH



Pada suatu tempat, mungkin pantai
berpasir, riak ombak dan kersik batu-batu
yang digulung pasang
kita seolah-olah mengulang waktu
saat angin bertiup lirih ke laut itu,
dan kau menenggelamkan kaki
mendadak aku jatuh cinta pada sebutir
pasir di sela jari kakimu

Maka tak hendak kuucapkan selamat senja
pada matahari yang menyipit
mengintai sepasang alismu

Di antara layar perahu, langit jatuh
laut pun bersih dalam diam yang lena
engkau pun bersih melihatku seperti cinta
yang dulu tak mampu kuseberangi



FIRMAN FADILAH



Siul angin itu, Pak, seperti memanggil
Untuk berpaling dari retak tanah
Dari buhul yang mengekang
Dari kecemasan yang mengambang

Dari keriuhan sampai peluh mengering
Dan kita pun tak tahu, apa risik angin itu
Bakal menggiring senja ke tanah ini lagi



POET
SERIES

FIRMAN FADILAH

A black and white photograph of a young man with short dark hair, smiling broadly. He is wearing a light-colored, patterned long-sleeved shirt. The background is plain and light.

Diammu adalah marah
marahmu adalah cemburu
cemburumu adalah cinta
cintamu adalah rahasia
rahasiamu adalah sebanyak
lema dan bahasa dunia
yang tak pernah aku pahami

FIRMAN FADILAH



Kulitmu lebih tropis dari hutan hujan kita
dan lentik bulu mata juga melebihi
panjang rumput padang savana. di rimbun
dadaku
adalah sepasang rusa berlarian
mencari pintu ke awan yang putihnya bagi
kain mukena hantaran pernikahanmu
bunga ronce pun berjuntai-juntai
semerbak kamperfuli rimbun kuhidu
saraf makna dalam simpuh, takzim kau kecup
tangan dan bibirku pada keningmu

Aku pernah berpikir, mengajakmu kembali
menjadi anak-anak, merentangkan tangan
pada senja dan ketinggian pesawat,
lalu berteriak lantang pada langit, bukan untuk
meminta uang, tapi masing-masing dari kita
meneriakkan satu nama

sungguh indah jika dibayangkan